



Ekspedisi Pamalayu Singasari dan Pengaruh Dalam Perluasan Wilayah

Chardinal. DV¹, LR Retno Susanti², Hudaidah³.

Jurusan Pendidikan Sejarah/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 22 November 2024

Diterima dalam bentuk revisi 29 November 2024

Diterima 9 Desember 2024

ABSTRAK

Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singasari pada akhir abad ke-13 merupakan salah satu upaya strategis dalam memperluas wilayah kekuasaan di Nusantara, khususnya di wilayah Sumatra. Ekspedisi ini dipimpin oleh Raja Kertanegara dengan tujuan memperkuat hubungan diplomatik dan militer antara Singasari dan kerajaan-kerajaan di wilayah Melayu, sekaligus merespon ancaman invasi dari Dinasti Yuan di Tiongkok. Artikel ini membahas latar belakang politik, strategi ekspansi, dan dampak Ekspedisi Pamalayu terhadap kekuasaan Singasari serta pengaruhnya bagi perkembangan kebudayaan di wilayah Melayu. Dengan metode studi pustaka dan analisis historis, artikel ini menggali motivasi, pelaksanaan, dan hasil dari ekspedisi tersebut dalam konteks dinamika geopolitik Asia Tenggara pada masa itu. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Ekspedisi Pamalayu berhasil memperkuat pengaruh Singasari di wilayah Melayu, yang kemudian menjadi landasan bagi kerajaan-kerajaan besar berikutnya, seperti Majapahit dalam menciptakan Nusantara.

Kata kunci:

Ekspedisi Pamalayu,
Singasari, Perluasan
Wilayah

PENDAHULUAN

Kerajaan Singosari, yang berpusat di Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada abad ke-13. Singosari didirikan oleh Ken Arok, yang berhasil mengonsolidasi kekuatan wilayah Tumapel pada tahun 1222 M dan mendirikan dinasti Rajasa. Kemajuan Singosari mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Raja Kertanegara

¹ chardinalchalvin@gmail.com, ² retno_sutikno@yahoo.com, ³ hudaidah@fkip.unsri.ac.id

(1268-1292 M), seorang pemimpin visioner yang bercita-cita untuk memperluas kekuasaan kerajaan hingga ke luar Jawa(Mahamid, 2023).

Singosari sebagai kekuatan besar di Nusantara terkait erat dengan posisinya sebagai pusat perdagangan maritim dan strateginya dalam menjalin aliansi dengan kerajaan-kerajaan lain. Singosari menguasai jalur perdagangan penting antara Asia Timur dan Asia Tenggara, yang membuatnya memiliki pengaruh ekonomi yang besar(Suhardono, 2023). Raja Kertanegara melihat ancaman dari luar, khususnya dari Kekaisaran Mongol yang sedang ekspansif, dan memutuskan untuk mengambil langkah agresif dalam mempertahankan kedaulatan dan memperluas wilayah(Dillenia et al., 2019).

Ekspedisi Pamalayu pada 1275 M adalah salah satu contoh dari visi ekspansionis Kertanegara. Dalam ekspedisi ini, Singosari mengirimkan utusan diplomatik ke Kerajaan Melayu di Sumatra untuk membangun aliansi dalam menghadapi ancaman Mongol. Selain memperkuat pengaruh politik, langkah ini juga bertujuan untuk mengamankan jalur perdagangan di Selat Malaka(Rosyidin & Diponegoro, 2023). Upaya diplomasi dan strategi militer ini menunjukkan bagaimana Singosari memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas regional dan mengukuhkan posisinya sebagai kekuatan dominan di Nusantara.

Di bawah pemerintahan Kubilai Khan, Kekaisaran Mongol memperluas wilayahnya ke Asia Timur dan Asia Tenggara, termasuk China dan sebagian Asia Tengah. Mongol menuntut pengakuan kedaulatan dari kerajaan-kerajaan Asia Tenggara, termasuk Singosari(Rustamana et al., 2023). Raja Kertanegara menolak tuntutan tersebut, yang pada akhirnya memicu ketegangan antara kedua kekuatan. Kertanegara bahkan melakukan Ekspedisi Pamalayu ke Sumatra pada tahun 1275, sebagian untuk membangun aliansi dengan Kerajaan Melayu guna melawan potensi ancaman dari Mongol.

Asia Tenggara merupakan wilayah strategis bagi perdagangan internasional antara India, Tiongkok, dan kawasan Arab. Singosari, yang berada di Jawa Timur, memiliki akses langsung ke jalur perdagangan ini dan berusaha memperluas pengaruhnya di sepanjang Selat Malaka, yang menjadi jalur penting dalam perdagangan rempah-rempah. Menguasai jalur ini bukan hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan posisi strategis terhadap pengaruh kekuatan-kekuatan tetangga dan Eropa. Melalui Ekspedisi Pamalayu, Kertanegara berupaya membentuk aliansi dengan Kerajaan Melayu di Sumatra, sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat posisi Singosari dan menciptakan blok kekuatan anti-Mongol di Nusantara. Aliansi ini juga menunjukkan upaya diplomasi Singosari dalam memperluas pengaruhnya tanpa harus menggunakan kekuatan militer langsung(Pinandita, 2024).

Singosari tidak hanya menghadapi ancaman eksternal, tetapi juga bersaing dengan kerajaan-kerajaan lain di Jawa dan sekitarnya(Suddin, S. 2024). Di Jawa, kerajaan Kediri adalah rival utama sebelum akhirnya dikuasai oleh Ken Arok saat mendirikan Singosari. Selain itu, kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Kalimantan dan Sulawesi juga memiliki

hubungan dinamis dengan Singosari yang mencoba memperluas pengaruhnya di wilayah tersebut.

Ekspedisi Pamalayu adalah misi ekspansi oleh Kerajaan Singosari di bawah Raja Kertanegara pada tahun 1275 M untuk memperluas pengaruh ke Sumatra, khususnya ke Kerajaan Melayu. Ekspedisi ini bertujuan membangun aliansi guna menghadapi ancaman Mongol dan mengamankan jalur perdagangan di Selat Malaka. Melalui pendekatan diplomatik dan militer, Kertanegara berusaha memperkuat dominasi Singosari di Nusantara serta mencegah intervensi kekuatan asing (Nirwan Il Yasin & Amir Syarifuddin, 2022).

Pembahasan sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Susilo dan Sarkowi pada artikel yang berjudul *"PERJUANGAN KEN AROK MENJADI RAJA KERAJAAN SINGOSARI TAHUN 1222-1227"* ia menjelaskan bahwa Ken Arok sebagai pemuda yang bercita-cita ingin mendirikan kerajaan besar di tanah Jawa. Perjuangan Ken Arok dalam mewujudkan cita-citanya itu berhasil, Ken Arok menjadi raja pertama Kerajaan Singosari.

Selain itu pada artikel *"PERANAN BANYAK WIDE DALAM KEHIDUPAN POLITIK KERAJAAN SINGASARI, KEDIRI, DAN MAJAPAHIT 1269-1296 M"* karya Nazhat Afza Mualifah membahas tentang Banyak Wide sebagai seorang yang berpengaruh bagi politik Kerajaan Singasari, Kediri, dan Majapahit.

Pada artikel ini, permasalahan yang akan dibahas penulis, penulis akan meneliti pada pemerintahan siapa yang melakukan Ekspedisi Pamalayu, siapa tokoh yang terlibat, bagaimana dampak dari peristiwa ini, kapan peristiwa tersebut terjadi, dan apa tujuan Ekspedisi Pamalayu ini dilakukan oleh Raja Kertanegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review. Dimana data-data diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan, baik buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian membahas dan menganalisa implikasi dari konsep-konsep tersebut. Hasil analisis akan ditarik kesimpulan atas hasil dari penelitian ini (Putri et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Singosari didirikan oleh Ken Arok pada awal abad ke-13, sekitar tahun 1222 M, di daerah Tumapel (kini Malang, Jawa Timur). Ken Arok, yang sebelumnya adalah panglima Tumapel, berhasil menggulingkan penguasa Kediri, Kertajaya, dalam pertempuran di Ganter. Dengan kemenangan ini, ia mendirikan kerajaan baru yang kemudian dikenal dengan nama Singosari (Sukatno, O. 2021).

Singosari berkembang menjadi kerajaan kuat di Jawa berkat strategi politik dan militernya, serta hubungan diplomatik yang cermat dengan kekuatan lain di Nusantara, termasuk Bali dan Melayu. Masa kejayaan Singosari mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Raja Kertanegara yang ambisius dalam memperluas pengaruh kerajaan

melalui Ekspedisi Pamalayu dengan tujuan untuk menguasai kawasan Sumatera dan mengantisipasi ancaman militer dari kekuatan Mongol(Arfan, 2023).

Kawasan Asia Tenggara melalui misi militer dan diplomasi, termasuk mengirim Ekspedisi Pamalayu ke Sumatera, yang bertujuan untuk menggalang aliansi dengan kerajaan Melayu dan memperluas pengaruh Singosari. Di dalam negeri, ia memperkuat sistem birokrasi dan militer guna mendukung ambisi regionalnya(Proborini, 2017)

Hubungan Singosari dengan kerajaan-kerajaan tetangga diwarnai oleh politik aliansi dan ekspansi, terutama pada masa Raja Kertanegara yang bercita-cita menyatukan wilayah di Nusantara dibawah naungan Kerajaan Singosari(Purba, J., & Darmadi, Y. 2022).

Melalui Ekspedisi Pamalayu, Kertanegara berusaha menjalin aliansi dengan kerajaan Melayu di Sumatera sebagai langkah strategis untuk memperkuat posisi Singosari dan menghadapi ancaman dari luar, seperti Kekaisaran Mongol yang mulai menunjukkan ambisi ke kawasan Asia Tenggara. Selain dengan Melayu, Singosari juga memiliki hubungan yang dinamis dengan Bali, yang pernah diserang sebagai bagian dari ekspansi Singosari(Lutfillah, N. Q. 2021).

Tantangan eksternal terbesar datang dari Kekaisaran Mongol, yang menuntut Singosari untuk tunduk dan membayar upeti. Kertanegara menolak tuntutan ini secara tegas dengan menolak utusan Mongol yaitu Men-Shi , bahkan mengirim mereka kembali dengan luka dan telinganya dipotong sebagai simbol penolakan. Sikap tersebut diambil sebagai mempertegas posisi Singosari sebagai kekuatan atau kerajaan yang mandiri namun hal ini memperkeruh hubungan dengan Mongol, hingga pada akhirnya Kekaisaran Mongol merencanakan invasi ke Jawa, yang terjadi nantinya saat setelah Raja Kertanegara digulingkan(Wira Bima Wikrama, 2020).

Pada masa itu, Mongol, di bawah kekuasaan Kubilai Khan, sedang melakukan ekspansi besar-besaran dan telah mengirimkan utusan ke kerajaan-kerajaan Asia Tenggara, termasuk Singosari, untuk menuntut pengakuan dan upeti. Raja Kertanegara dari Singosari menolak tuntutan tersebut dan memilih memperluas pengaruhnya di kawasan Melayu dengan mengirimkan ekspedisi diplomatik dan militer ke kerajaan-kerajaan di Sumatera(Supratman, 2021). Tujuan utama ekspedisi ini adalah mengamankan sekutu strategis dan membangun hegemoni Singosari di wilayah Melayu agar dapat menahan penetrasi Mongol sekaligus memperkuat persatuan di wilayah Nusantara.

Dalam upaya memperkuat pengaruh dan membangun aliansi strategis, Singosari di bawah kepemimpinan Kertanegara mengembangkan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan di Sumatra dan sekitarnya, seperti Kerajaan Melayu. Melalui Ekspedisi Pamalayu, Kertanegara mengirimkan utusan dan hadiah untuk menjalin hubungan baik dengan penguasa setempat, yang bertujuan untuk mengukuhkan kekuatan Nusantara. Diplomasi ini juga mempererat hubungan budaya dan ekonomi antar kerajaan, menciptakan ikatan yang dapat memperkuat persatuan regional. Dalam prosesnya, Singosari berhasil mendapatkan dukungan beberapa kerajaan kecil, memperluas jaringan kekuasaan di

wilayah Sumatra, dan secara simbolis menunjukkan kekuatan serta tekadnya untuk memimpin dan melindungi kerajaan-kerajaan di wilayah Melayu(Ummah, 2019).

Persiapan Ekspedisi Pamalayu yang dilaksanakan oleh Kerajaan Singosari di bawah pimpinan Raja Kertanegara merupakan langkah besar yang melibatkan perencanaan militer dan diplomatik yang matang(Nong, 2023). Singosari mempersiapkan pasukan terlatih yang terdiri dari para prajurit bersenjata lengkap, serta berbagai perbekalan dan perlengkapan yang diperlukan untuk menempuh perjalanan laut yang panjang menuju Sumatera. Armada yang digunakan dilengkapi dengan kapal-kapal besar yang mampu mengangkut pasukan, perbekalan, serta hadiah simbolis yang akan diserahkan kepada kerajaan Melayu sebagai tanda persahabatan dan aliansi. Dengan kekuatan militer dan diplomasi ini, ekspedisi Singosari bertujuan untuk memperkuat pengaruhnya di wilayah Melayu, menyiapkan pertahanan regional yang kuat, serta menunjukkan supremasi Singosari sebagai kekuatan besar di Nusantara(Kusuma, A. Y. 2021).

Kerajaan Singosari memanfaatkan jalur laut Nusantara menuju wilayah Melayu di Sumatera. Rute ekspedisi ini kemungkinan besar melalui Laut Jawa, Selat Sunda, hingga mencapai pesisir timur Sumatera yang dikuasai Kerajaan Melayu(Sanjoyo, 2021). Sepanjang perjalanan, armada Singosari berlayar dengan kapal-kapal besar yang membawa pasukan, perbekalan, dan hadiah diplomatik sebagai bentuk itikad baik. Rute tersebut dipilih karena merupakan jalur maritim utama yang menghubungkan Jawa dan Sumatera, serta dianggap aman dan strategis bagi misi diplomatik dan militer. Pelaksanaan ekspedisi ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kerajaan Melayu, tetapi juga menandai upaya Singosari untuk mengukuhkan pengaruhnya di wilayah-wilayah sekitar, sehingga mereka memastikan keteraturan dan dukungan dari kerajaan-kerajaan kecil yang dilalui sepanjang rute tersebut. Dengan diplomasi dan kekuatan militer yang menyertainya, ekspedisi ini menunjukkan kesiapan Singosari sebagai kekuatan dominan di kawasan Asia Tenggara(Qutbuddin, 2023).

Strategi Kertanegara dalam mendekati Kerajaan Melayu berfokus pada pendekatan diplomatik yang disertai kekuatan simbolik, yaitu melalui pengiriman hadiah berharga dan upaya aliansi yang menguntungkan bagi kedua pihak. Dalam Ekspedisi Pamalayu, Kertanegara tidak hanya mengirim pasukan, tetapi juga pejabat diplomatik dan hadiah berupa benda-benda berharga yang menunjukkan niat persahabatan dan dukungan(Marzali, 2023). Melalui pemberian hadiah ini, Kertanegara menunjukkan sikap hormat terhadap kedaulatan Melayu sambil menawarkan kerjasama strategis untuk menghadapi ancaman bersama, terutama dari Kekaisaran Mongol yang semakin mengancam wilayah Asia Tenggara. Pendekatan ini juga menekankan bahwa Singosari tidak sekadar mencari kekuasaan tetapi ingin menciptakan hubungan yang saling mendukung antara kerajaan-kerajaan di Nusantara. Dengan menguatkan hubungan melalui cara yang damai namun tegas, Kertanegara berharap memperoleh dukungan dari Melayu, sehingga wilayah tersebut menjadi bagian dari jaringan kekuasaan Singosari, memperkuat posisi strategis dan ekonomi di kawasan tersebut.

Raja Kertanegara memberikan Arca Amoghapasa sebagai hadiah diplomatik untuk membuat hubungan persekutuan antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Singosari semakin kuat untuk melakukan perlawanan terhadap infasi Bangsa Mongol(Qutbuddin, 2023).

Dalam sejarah Ekspedisi Pamalayu, terdapat catatan mengenai pemberian gelar oleh Kerajaan Singosari kepada penguasa Kerajaan Melayu di Sumatra. Salah satu contoh pemberian gelar yang terkenal adalah penobatan Maharaja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa dari Kerajaan Melayu dengan gelar kehormatan dari Singosari(Rahim, 2019). Pemberian gelar ini tidak hanya simbolik, tetapi juga menegaskan status Kerajaan Melayu sebagai sekutu yang setara di bawah pengaruh Singosari.

Pernikahan politik yang sering disebut terkait ekspedisi ini adalah pernikahan yang melibatkan keturunan Kertanegara. Misalnya, keturunan Kertanegara dari Singosari, yakni Raden Wijaya, menikahi putri dari Kerajaan Melayu bernama Dara Petak. Pernikahan ini kemudian menjadi salah satu faktor penting yang mempererat hubungan antara Majapahit, penerus Singosari, dengan Melayu. Melalui pernikahan politik ini, jaringan kekuasaan serta aliansi antara Jawa dan Sumatra semakin kuat(Adhitama, 2023).

Setelah Ekspedisi Pamalayu, respon Kekaisaran Mongol terhadap Singosari cenderung lebih tegang, terutama karena penolakan Raja Kertanegara terhadap permintaan upeti yang diajukan oleh Kubilai Khan(Supratman, 2021). Kertanegara yang memilih menanggapi ancaman Mongol dengan mengirim ekspedisi ke Sumatra justru memperburuk hubungan dengan Mongol, yang kemudian mengirimkan pasukan untuk menghukum dan menyerang Kerajaan Singosari. Dampaknya, Singosari menghadapi ancaman militer langsung dari Kekaisaran Mongol yang jauh lebih kuat dan canggih. Pada 1293, pasukan Mongol akhirnya menyerang Singosari, yang mengarah pada runtuhnya kerajaan tersebut. Meskipun ekspedisi Pamalayu memperluas pengaruh Singosari di wilayah Melayu, penolakan terhadap Mongol mengakibatkan keruntuhan politik Singosari(Kustiono & Wulan, 2023).

Ekspedisi Pamalayu mencerminkan keinginan Kertanegara untuk membentuk tatanan politik yang lebih stabil di Nusantara. Dengan membangun aliansi politik dengan kerajaan-kerajaan di Sumatra, Kertanegara berharap dapat menciptakan suatu federasi kerajaan yang kuat dan saling mendukung. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Kertanegara bahwa Nusantara yang terpecah-pecah akan menjadi lemah dan rentan terhadap serangan eksternal. Aliansi yang dibentuk melalui ekspedisi ini merupakan cikal bakal gagasan persatuan Nusantara yang nantinya lebih dikembangkan oleh Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raden Wijaya dan Hayam Wuruk(Atmaja & Aryanto, 2024)

Selain aspek politik dan ekonomi, ekspedisi ini juga membawa pengaruh budaya dan agama ke wilayah Melayu. Kertanegara yang merupakan penganut Buddha Mahayana berusaha menyebarkan pengaruh agama ini ke Sumatra melalui diplomasi. Melalui hubungan diplomatik dengan Kerajaan Melayu, nilai-nilai keagamaan, seni, dan budaya dari Singasari mulai tersebar di Nusantara. Proses ini memperkuat identitas kebudayaan di

Nusantara yang berakar pada nilai-nilai Hindu-Buddha, yang juga berperan besar dalam membentuk peradaban di Sumatra(Marthinus, 2020)

Ekspedisi Pamalayu memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan budaya Melayu. Pengaruh dari Singasari ini terlihat dalam percampuran budaya, seni, dan bahasa yang berkembang di Sumatra. Kehadiran simbol-simbol Hindu-Buddha di wilayah Melayu menunjukkan bahwa ekspedisi ini membuka jalan bagi interaksi budaya antara Jawa dan Sumatra. Interaksi ini memperkaya identitas kebudayaan Melayu dan memberikan warna tersendiri pada tradisi serta keyakinan masyarakat di wilayah tersebut(Godang et al., 2021)

Ekspedisi Pamalayu juga menjadi dasar bagi konsep wilayah Nusantara yang bersatu, yang kemudian diadopsi oleh Majapahit. Dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca, konsep ini menjadi lebih jelas, di mana wilayah-wilayah di Sumatra dan daerah sekitarnya dianggap sebagai bagian dari Nusantara yang dikuasai oleh Majapahit(Made Alit et al., 2022). Konsep ini mengindikasikan bahwa Singasari, melalui ekspedisi ini, telah meletakkan fondasi bagi gagasan persatuan di Nusantara, meskipun saat itu bentuknya masih berupa aliansi dan pengaruh politik.

Ekspedisi Pamalayu merupakan tonggak penting dalam sejarah Nusantara karena mengajarkan pentingnya diplomasi, aliansi, dan persatuan di antara kerajaan-kerajaan. Kertanegara, melalui ekspedisi ini, berusaha membangun tatanan politik yang kuat dan stabil di kawasan Nusantara(Widjayengrono, 2023). Meski akhirnya Singasari runtuh, semangat ekspedisi ini tetap hidup dan diwujudkan oleh Majapahit.

Kertanegara, penguasa Singasari saat itu, adalah penganut Buddha Mahayana. Melalui Ekspedisi Pamalayu, ia menyebarkan ajaran Buddha Mahayana ke wilayah Melayu. Misi ini menjadi salah satu sarana diplomatik untuk memperkenalkan keyakinan dan nilai spiritual yang dianut oleh Singasari. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Buddha Mahayana tumbuh di wilayah Melayu, terutama melalui hubungan antara kerajaan.

Salah satu simbol penting dari ekspedisi ini adalah pengiriman Arca Amoghapasa ke Dharmasraya, kerajaan Melayu di Sumatera. Arca ini, yang menggambarkan Dewa Amoghapasa, melambangkan keagungan dan kebajikan dalam ajaran Buddha Mahayana. Pengiriman arca ini membawa nilai-nilai keagamaan Singasari ke Melayu, yang memperkuat hubungan budaya dan religius antara kedua kerajaan(Yusuf, 2021)

Ekspedisi Pamalayu memperkuat pengaruh agama Hindu-Buddha di wilayah Melayu. Interaksi antara Singasari dan Melayu memungkinkan penyebaran berbagai ajaran, praktik keagamaan, dan filosofi yang dianut di Jawa, memperkaya kehidupan religius masyarakat Melayu. Hal ini memunculkan integrasi agama Hindu-Buddha yang lebih mendalam di wilayah Melayu(Choirunnisak & Afiyanto, 2022) Melalui ekspedisi ini, Melayu tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi juga pusat keagamaan yang memancarkan nilai-nilai Buddha Mahayana. Ekspedisi ini mendorong pengembangan tempat-tempat suci dan kegiatan keagamaan di Sumatra, sehingga memperkuat status kerajaan Melayu sebagai pusat budaya dan agama di Nusantara bagian barat.

Salah satu faktor kejatuhan Singosari pada tahun 1293, akibat serangan Kekaisaran Mongol setelah penolakan Raja Kertanegara untuk membayar upeti, membawa dampak besar pada kerajaan-kerajaan di Nusantara (Widyawati & Andalas, 2020). Keruntuhan ini menciptakan kekosongan kekuasaan yang mempengaruhi stabilitas politik di kawasan. Meskipun Singosari runtuh, pengaruhnya tetap terasa karena, Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya, menggantikan Singosari sebagai kerajaan dominan di Nusantara. Raden Wijaya yang sebelumnya merupakan bagian dari Kerajaan Singosari, berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan yang terpecah setelah kejatuhan Singosari dan membentuk Majapahit, yang kelak menjadi kekuatan besar di Asia Tenggara (Setiawan, 2022). Kejatuhan Singosari juga mempercepat pembentukan aliansi antara kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara untuk menghadapi ancaman eksternal dan memperkuat posisi mereka. Di sisi lain, meskipun Majapahit berhasil melanjutkan warisan politik Singosari, peristiwa tersebut menciptakan dinamika baru dalam hubungan antar kerajaan, memperkuat pentingnya diplomasi, aliansi, serta kesiapan militer untuk bertahan menghadapi ancaman luar, khususnya dari Mongol dan kekuatan asing lainnya.

KESIMPULAN

Ekspedisi Pamalayu, yang dilancarkan oleh Kerajaan Singosari pada 1275, memiliki dampak signifikan dalam konteks sejarah kerajaan tersebut. Ekspedisi ini memperluas pengaruh Singosari di wilayah Sumatra, khususnya melalui penguatan aliansi dengan Kerajaan Melayu dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya di kawasan tersebut. Singosari menunjukkan kemampuannya sebagai kekuatan dominan di Asia Tenggara dengan menggabungkan diplomasi, pemberian gelar, dan kekuatan militer.

Dalam menjalankan Ekspedisi Pamalayu, Kerajaan Singasari melakukan praktik pernikahan politik dan pemberian hadiah terhadap kerajaan yang dikunjungi. Hal ini berupaya untuk mempererat hubungan antara kerajaan Singasari dan Kerajaan Dharmasraya.

Meskipun Ekspedisi Pamalayu ini berhasil terlaksana, tetapi ini juga memicu ketegangan dengan Kekaisaran Mongol, yang pada akhirnya mengarah pada serangan dan kejatuhan Singosari pada 1293. Meski Singosari runtuh, warisan politik dan pengaruhnya diteruskan oleh Majapahit, yang dibentuk oleh Raden Wijaya, mantan pejabat Singosari. Dengan demikian, Ekspedisi Pamalayu berperan penting dalam memperkuat prestise Singosari dan membuka jalan bagi pendirian Majapahit sebagai kekuatan besar yang menguasai Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu saya Ibu LR Retno Susanti & Ibu Hudaidah yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan inspirasi dalam proses penulisan artikel ini. Setiap masukan, saran,

dan kritik yang diberikan sangat berarti dalam menyempurnakan isi artikel ini sehingga dapat lebih informatif dan bermanfaat bagi para pembaca.

Tanpa dukungan dan kolaborasi yang luar biasa dari rekan-rekan, tentu artikel ini tidak akan dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Saya berharap bahwa kontribusi dan kerja keras yang telah kita lakukan bersama dapat menjadi awal dari kerja sama yang lebih baik di masa depan. Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

REFERENSI

- Adhitama, S. (2023). Analisis Keharmonisan Antara Agama Hindu Dan Buddha Pada Candi Jawi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 330–345. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2461>
- Arfan, A. A. (2023). Kerajaan Singosari : Jejak Penting dalam Pemerintahan Pulau Jawa. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v11i2.15095>
- Atmaja, G., & Aryanto, H. (2024). SATRIA PININGIT UNTUK MEMPERKENALKAN RAJA-RAJA INDONESIA. 6(1), 127–141.
- Choirunnisak, & Afiyanto, H. (2022). Gemeente Malang: Keruangan, Segregasi, dan Potensi Wilayah 1914-1940. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(1), 147–167.
- Dillenia, A., Hasanah, N. N., Mubarak, Z., Rusmana, Siry, H. Y., Ilham, Arsana, I. M. A., & Amri, A. A. (2019). Sejarah dan Politik Maritim Indonesia. In *Seri Buku Besar Maritim Indonesia* (Vol. 1).
- Godang, H., Natal, M., Tombstone, L., Gano, P., Religi, A., Situs, D. I., Pertapan, C., Blitar, K., & Timur, J. (2021). *Berkala arkeologi*. 24(2).
- Kustiono, H. P., & Wulan, D. A. (2023). Catatan Sejarah Ma Huan (马欢) Mengenai Majapahit dalam Perspektif Historisisme Baru. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 7(2), 36. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v7i2.300>
- Made Alit, D., Pramarta, N. B., Sandri, G., Lewa, S., Darmada, I. M., Putu, I. A., Udiyani, S., & Sejarah, P. P. (2022). Negarakertagama : Kisah Keagungan Kerajaan Majapahit. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 31–42. http://eprints.undip.ac.id/75871/1/Jurnal_
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1), 32–49. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>
- Marthinus, D. (2020). Hindu-Buddha: Cara Masyarakat Nusantara dalam Berspiritual Sebelum Datang Islam. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1142>
- Marzali, A. (2023). Sejarah awal kerajaan melayu di jambi. *Jurnal Pengajian Melayu*, 34(2), 65–80. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol34no2.5>
- Nirwan Il Yasin, & Amir Syarifuddin. (2022). Penggunaan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Islam Melayu Untuk Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah Semester Ganjil. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1033–1049. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.313>
- Nong, H. (2023). SAJARATUN, *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol.8 No 2 Desember 2023. 8(2), 185–201.
- Pinandita, A. R. (2024). Pengaruh Kekuatan Maritim Kerajaan Majapahit dalam Menguasai Jalur Perdagangan Nusantara pada Abad ke 13-14 M. 1.

- <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi%0APengaruh>
- Proborini, D. (2017). Analisis Aspek Diplomasi Kultural dalam Ekspedisi Pamalayu, 1275–1294 M. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6(3), 72–82.
- Putri, K., Raihan, R., & Fauzan, R. (2024). Kajian Buku Teks Sejarah Kontroversial: Gerakan PRRI dan PERMESTA dalam Konflik dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Nasional Tahun 1958-1961. *KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH*, 12(2), 8–17. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v12i2.356>
- Qutbuddin, T. (2023). Islamic History and Civilization. *Al-Mu'ayyad Al-Shirāzī and Fatimid Da'wa Poetry*, 2, 413–415. https://doi.org/10.1163/9789047406365_016
- Rahim, A. (2019). Melayu dan Sriwijaya: Tinjauan Tentang Hubungan Kerajaan–kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 649. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.762>
- Rosyidin, M., & Diponegoro, U. (2023). *Mengembalikan Kejayaan Masa Lalu: Identitas Nasional Indonesia dalam Doktrin Kebijakan Luar Negeri “Poros Maritim Dunia” Joko Widodo* (Issue January).
- Rustamana, A., Azahra, J. N., Studi, P., Sejarah, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *Cendikia pendidikan*. 1(10).
- Sanjoyo, M. P. (2021). *The Utilization of Brantas River in the era of Kediri until Majapahit Kingdom*. 5(2), 138–146. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.Research>
- Setiawan, Z. (2022). Sejarah Sosial Politik Kerajaan Majapahit. *Jurnal Lanskap Politik*, 1(1), 110. <https://doi.org/10.31942/jlp.2022.1.1.8124>
- Suhardono, E. (2023). Kebijakan Kemaritiman Indonesia Formulasi Dan Implementasi. In *Litnus*. http://dspace.hangtuah.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/dx/1366/KEBIJAKAN_KEMARITIMAN_INDONESIA_FORMULASI_DAN_IMPLEMENTASIS.pdf?sequence=1
- Supratman, F. R. (2021). Setelah Mongol: Osman Gazi dan Kepemimpinan Muslim di Anatolia abad ke-14. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(2), 36–51. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.23951>
- Ummah, M. S. (2019). PERTUMBUHAN KERAJAAN MELAYU SAMPAI MASA ADITYAWARMAN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Widjayengrono, P. S. (2023). Identifikasi melayu dalam perspektif historis. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 10(2), 78–90.
- Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>
- Wira Bima Wikrama, A. A. N. A. (2020). Revitalisasi Maritim Dalam Pemantapan Geopolitik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2), 28–33. <https://doi.org/10.47532/jic.v3i2.197>
- Yusuf, M. S. (2021). SUMPING PENANDA KESENIAN ARCA PADA MASA KADIRI – SINGHASARI. *Naditira Widya*, 15(1), 15–30. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i1.456>